

Bidayah: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 1 No. 1 Juni 2026

ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE TRANSLATED BOOK *FIHI MA FIHI* BY JALALUDDIN RUMI

(ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI)

Erni Yanti Hasibuan
Pondok Pesanteren Islam Abdurrahman Bin Auf
Email: erniyantihsb@gmail.com

Abstract

Character education has become a major focus in the modern era, especially to address various deviant behaviors resulting from moral decline. One relevant source of moral values is *Fibi Ma Fibi* by Jalaluddin Rumi, which is rich in spiritual and ethical messages. This study aims to analyze the character education values contained in the translated version of *Fibi Ma Fibi* and explore their relevance for strengthening character today, using content analysis methods with the main source being the translated text of *Fibi Ma Fibi* and supported by related literature. The findings show that *Fibi Ma Fibi* highlights two main character values: religious values—including awareness of God, obedience, steadfastness, repentance, and humility—and integrity values, reflected in honesty, responsibility, and consistency between words and actions. Both values are highly relevant and align with the character education promoted by the Ministry of Education and Culture. In conclusion, *Fibi Ma Fibi* makes a significant contribution to strengthening character education and can serve as a reference for character development both in educational settings and in the wider community.

Keywords: Character education; religious values; integrity

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi perhatian besar di era modern, terutama untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang akibat degradasi moral. Salah satu sumber nilai moral yang relevan adalah *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi, yang penuh dengan pesan spiritual dan etika. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Fibi Ma Fibi* terjemahan serta relevansinya bagi penguatan karakter masa kini, menggunakan metode analisis isi dengan sumber utama teks terjemahan *Fibi Ma Fibi* dan didukung literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fibi Ma Fibi* menonjolkan dua nilai karakter utama, yaitu nilai religius—meliputi kesadaran kepada Allah, ketaatan, istikamah, penyesalan atas kesalahan, dan sikap rendah hati—serta nilai integritas, yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kedua nilai ini sangat relevan dan sejalan dengan pendidikan karakter versi Kemendikbud. Kesimpulannya, *Fibi Ma Fibi* memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter dan dapat dijadikan rujukan dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; nilai religius; integritas

PENDAHULUAN

Maulana Jalaluddin Rumi merupakan seorang intelektual, penyair, sekaligus tokoh sufi terkemuka yang berasal dari wilayah Persia. Julukan “Maulana,” yang secara harfiah berarti guru kami, umum digunakan di wilayah Turki sebagai bentuk penghormatan terhadap kebijaksanaan dan kedalaman spiritualnya, sementara sebutan “Rumi” lebih dikenal di kalangan akademisi dan cendekiawan Barat (Jannah, 2020). Ketenarannya di dunia internasional meningkat secara signifikan setelah karya-karyanya yang awalnya ditulis dalam bahasa Persia diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris. Proses penerjemahan ini tidak hanya memperluas jangkauan pemikiran sufistik Rumi, tetapi juga menempatkannya sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam studi tasawuf dan sastra spiritual lintas budaya.

Aspek yang patut dicermati secara mendalam adalah bahwa Maulana Jalaluddin Rumi merupakan seorang pemimpin spiritual yang melahirkan ungkapan-ungkapan penuh kebijaksanaan, berakar dari ketulusan hati dan kejernihan batin. Pilihan bahasanya yang lembut, sopan, dan sarat makna menjadikan setiap karyanya bukan sekadar ekspresi sastra, tetapi juga manifestasi spiritual yang mendalam. Rumi menata kata-katanya bagaikan sebuah simfoni makna padu, indah, dan menggugah yang memiliki kekuatan menembus lapisan perasaan terdalam manusia (Prayogo, 2022).

Melalui daya retorika dan spiritualitas yang kuat, puisinya mampu menyadarkan jiwa-jiwa yang lalai dan membangunkan kembali kesadaran mereka yang terlupa akan makna keberadaan. Dalam perspektif falsafah Sunda, gaya komunikasi publik yang dibangun Rumi melalui karya puisinya mencerminkan prinsip “caina herang, laukna benang”, sebuah metafora yang berarti airnya jernih, ikannya tertangkap. Ungkapan ini menggambarkan kejernihan pesan dan efektivitas penyampaian makna yang dihadirkan Rumi, di mana nilai-nilai universal tentang kemanusiaan dan spiritualitas dapat diterima secara mendalam tanpa menimbulkan tekanan psikologis maupun resistensi budaya (Suhartini & Saifunnuha, 2023).

Rumi juga dapat dipandang sebagai seorang pengembara spiritual yang menempuh jalan mistik dengan kedalaman dan keistimewaan yang luar biasa (Eva Nurhasanah, 2023). Ia tidak berhenti pada tahap kedekatan dengan Allah semata, melainkan terus berupaya mendaki jenjang spiritual yang lebih tinggi hingga mencapai derajat wali atau sahabat Allah, bahkan beraspirasi untuk menjadi kekasih-Nya (mahbubullah).

Upaya ini mencerminkan intensitas spiritual Rumi yang tidak puas dengan pengalaman religius yang bersifat lahiriah, melainkan berusaha menembus dimensi batiniah yang lebih subtil melalui penghayatan dan penyatuan total dengan Sang Pencipta. Pendekatan spiritual Rumi menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebagian besar sufi lainnya. Ia menempuh jalan menuju Tuhan bukan hanya melalui asketisme (zuhd) dan kontemplasi (tafakkur), tetapi juga melalui ekspresi estetis dalam bentuk karya sastra sufi. Bagi Rumi, puisi bukan sekadar sarana artistik, melainkan medium spiritual untuk menyampaikan pengalaman

mistik yang sulit dijelaskan secara rasional. Melalui kekuatan bahasa puitis, ia mampu mengartikulasikan dinamika hubungan antara manusia dan Tuhan secara simbolik, emosional, dan transenden (Sulista & Latif, 2020).

Sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an pada ayat berikut:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ أَلَمْ تَرَأَهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهيمُونَ وَأَهُمْ يَأْمُرُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا

Artinya: “Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. Maksudnya bahwa sebagian penyair itu suka memainkan kata-kata, tidak mempunyai tujuan yang baik, dan tidak mempunyai pendirian; bahkan mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali” (Q.S. Asy-Syu'ara/26: 224-227).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, istilah (الْغَاوُونَ / al-ghāwūn) berasal dari akar kata (الغى / al-ghay) yang secara etimologis bermakna kesesatan yang sangat jauh. Istilah ini digunakan dalam konteks Al-Qur'an untuk menggambarkan golongan yang menyimpang secara mendalam dari kebenaran. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada masa Jahiliah, para penyair kerap menggunakan kemampuan retorikanya untuk menggambarkan kemolekan wanita, memuja kenikmatan duniawi seperti minuman keras, serta menyanjung perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ketauhidan (Muzamil et al., 2021).

Dalam karya-karya mereka, permainan kata menjadi alat untuk memancing kekaguman, memperoleh pengakuan sosial, dan mengundang tepuk tangan khalayak. Akan tetapi, ekspresi sastra semacam itu justru menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesesatan karena menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual dan ingatan kepada Allah (Viyo et al., 2024). Oleh sebab itu, para penyair yang menggunakan kepiawaian berbahasanya untuk tujuan yang menyesatkan disebut al-ghāwūn, yakni orang-orang yang tersesat jauh dari jalan kebenaran.

Thabathaba'i dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai istilah (الْغَاوُونَ / al-ghāwūn) dengan memperhadapkannya pada konsep (الرَّشِيدُونَ / ar-rāsyidūn). Menurutnya, istilah (الْغَيِّ / al-ghay) memiliki makna kebalikan dari (الرُّشْدُ / ar-rusyd), yaitu kemampuan untuk menemukan dan menempuh jalan kebenaran (Ummu Sa'adah, 2022). Dengan demikian, seseorang yang memiliki sifat rusyd adalah individu yang senantiasa berupaya secara sungguh-sungguh untuk mencari, memahami, dan mengamalkan kebenaran. Sebaliknya, al-ghāwūn merujuk pada mereka yang menempuh jalan kebatilan, menyimpang dari kebenaran, serta terperangkap dalam kesesatan yang disengaja maupun tidak disadari (Shihab, 2007).

Salah satu karya yang ditulis oleh Maulana Jalaluddin Rumi selama hidupnya adalah *Fibi Ma Fibi*, sebuah karya prosa yang menawarkan kekayaan informasi praktis, termasuk pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan hukum Islam. Dan pembahasan dalam setiap babnya sebagian besar merupakan tanggapan dan

respon terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda. Terutama terkait dengan karakter bangsa saat ini, dimana terjadi pergeseran karakter masyarakat yang seakan-akan menurun dari nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter dewasa ini menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan modern. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya urgensi pembentukan nilai, moral, dan integritas peserta didik di tengah arus kemajuan teknologi yang kian pesat serta dinamika globalisasi yang meluas. Membicarakan pendidikan karakter akan melibatkan pembicaraan tentang manusia dalam perannya; lagipula, manusia adalah ciptaan Allah SWT, dan mereka diciptakan dengan sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Karena kesehatan jasmani, kecerdasan, dan nafsu mereka, manusia adalah khalifah Allah di bumi.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Al-bayhaqi)

Nilai pendidikan adalah sebuah penghubung untuk menjadi salah satu tujuan didikan agar memiliki kedewasaan pada diri sendiri. Ketika seseorang mempelajari nilai tersebut akan bermanfaat untuk kehidupan pada masyarakat yang akan diterapkan kedepannya melalui sebuah proses pada pendidikan. Dengan adanya proses tersebut bisa membentuk suatu kepribadian melalui nilai pendidikan. Wicaksono mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Maulidia dan Bambang bahwa nilai pendidikan memiliki macam-macamnya yaitu: nilai religius (agama), nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. (Cahyani & Pendidikan, 2017) Dalam hal ini nilai pendidikan tersebut bisa mengubah sikap nuntut melihat nilai baik maupun buruk agar menjadi contoh bagi proses pendewasaan. Nilai-nilai pendidikan di atas mencakup pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, pendidikan adalah sarana untuk menanamkan prinsip moral dalam diri manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia ideal (insan kamil) dengan jiwa yang penuh dengan kualitas surgawi dan humanistik. Dengan banyaknya kualitas yang dimilikinya, Nabi Muhammad adalah contoh sempurna dari karakter ini dan sumber yang luar biasa untuk pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kualitas yang terlihat dalam perilaku, sikap, dan perbuatan Nabi Muhammad adalah penghayatan dari Al-Qur'an dan seharusnya dijadikan standar.

Sejak awal, para pendiri negara telah mengakui pentingnya pendidikan karakter, yang dipromosikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perencana awal memahami bahwa mengembangkan karakter bangsa adalah kunci untuk mencapai tujuan nasional Indonesia sejak deklarasi kemerdekaan.. Kemajuan suatu negara menjadi lebih berarti dan menjadi perhatian utama, mengingat bahwa kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakatnya. seperti hal-nya pendidikan karakter yang dibentuk dari usia belia, agar membentuk karakter yang terdidik, karakter adalah sebuah perilaku, kebiasaan, sikap yang tertanam di sebabkan pembiasaan untuk itu perlu dilakukan pembinaan sejak dini.

Pendidikan karakter bertujuan menciptakan individu yang mampu bersaing, memiliki kekuatan fisik dan mental, beretika tinggi, bermoral, memiliki empati, serta menghargai kerjasama. Pendidikan karakter juga berusaha menanamkan semangat patriotisme, kemampuan beradaptasi, penguasaan ilmu dan teknologi, serta bertindak berdasarkan keyakinan dan rasa takwa kepada Allah Yang Maha Esa (Inanna, 2018).

Akan tetapi, belakangan ini, pendidikan karakter telah mendapatkan lebih banyak perhatian dan menjadi topik yang sering dibahas. Presiden dan pemimpin lokal adalah di antara tokoh publik yang telah menyuarakan keprihatinan terhadap memburuknya nilai-nilai moral bangsa. Perilaku dalam masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pola gaya hidup yang dominan. Cara bicara, pakaian, dan kebiasaan orang-orang, yang terinspirasi oleh budaya asing yang baru, semuanya menunjukkan hal ini (Riduan, 2022).

Penurunan karakter di Indonesia dapat dilihat dari kasus-kasus yang terjadi ini di buktikan dengan Peristiwa tindak pidana pembunuhan antara tahun 2020 hingga 2022 menggambarkan perubahan jumlah kasus pembunuhan di Indonesia selama tiga tahun tersebut (Seliana, 2019). Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 898 kasus pembunuhan, yang menunjukkan tingkat kejahatan yang cukup tinggi pada tahun tersebut. Kemudian, pada tahun 2021, jumlah kasus mengalami peningkatan menjadi 927. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah kasus pembunuhan menjadi 832 (Yanuarti & Suciningtyas, 2023).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, telah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2019. Masalah penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu yang serius dan kronis di Indonesia. Hingga tahun 2019, jumlah individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai sekitar 3,6 juta orang. Angka ini mencerminkan peningkatan antara 24 hingga 28 persen di antara remaja yang terlibat dalam penggunaan narkoba (Lukman et al., 2021). Selain itu LGBT, Pada tahun 2016, data mengenai orientasi seksual di Indonesia, yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 780 ribu individu dengan berbagai orientasi seksual. Data statistik menunjukkan bahwa 58,3% dari populasi laki-laki mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual, sementara 5,6% wanita mengidentifikasi diri sebagai lesbian, dan 0,7% lainnya termasuk dalam kategori transgender (Devina et al., 2024).

Juga maraknya judi online Berdasarkan data terkini Divisi Humas Polri, terjadi penurunan kasus judi online di Indonesia pada tahun 2024 yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2024 terdapat 792 kasus judi online, atau turun sebanyak 404 kasus dibanding tahun 2023 yang sebanyak 1.196 kasus. Penurunan ini juga diikuti dengan jumlah tersangka yang berhasil ditangkap. (Laras et al., 2024). Dan Sebanyak 62,7% remaja di Indonesia telah terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan (Puspita et al., 2024).

Tindakan-tindakan ini secara terbuka bertentangan dengan ajaran Islam dan standar moral masyarakat Indonesia. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pesan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Etika diberikan prioritas tinggi dalam ajaran Islam. Dalam kata-kata dan perbuatannya, Nabi SAW adalah sosok teladan yang memberikan arah dan

pedoman tentang bagaimana menjalani hidup yang bermoral di berbagai bidang. Prinsip-prinsip etika Islam dibangun untuk mengakomodasi sifat manusia. Tanpa memandang waktu atau tempat, gagasan tentang baik dan buruk, yang patut dipuji dan yang tercela, berlaku di mana saja dan kapan saja dalam segala aspek kehidupan. (Hadits, 2024). Untuk itu banyak ulama-ulama ikut berkontribusi membagi pemikiran mereka untuk memperbaharui karakter bangsa dengan menganalisisnya pada karakter Rasulullah SAW., Sebab beliau adalah sebaik-baiknya suri tauladan bagi umat Muslim dengan keindahan akhlak Rasulullah.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengkaji pandangan Maulana Rumi mengenai pendidikan karakter. Dengan menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam buku terjemahan *Fibi Ma Fibi* relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia modern, juga banyak kandungan inspirasi dan motivasi yang dapat membantu untuk merenungkan makna hidup, mengembangkan kesadaran spiritual dan kedamaian batin.

Salah satu nasehat Maulana Rumi dikutip dari buku terjemahan *Fibi Ma Fibi* yaitu; “Ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu, seperti saat kamu benar-benar tidak mampu”.

Kalimat di atas mengandung makna nilai religious tentang ketulusan atau rendah hati (Tawadu’), Rendah hati adalah sikap menghargai, memuliakan dan menghormati orang lain. Perilaku ini tidak memandang rendah orang lain hanya karena adanya perbedaan harta, rupa, tahta maupun jiwanya. Sebagaimana pendapat Fitriani Syahriyah dkk tentang rendah hati dalam nasehat Maulana Rumi, rendah hati berarti tidak congkak ataupun takabur. Sebagai manusia tidak ada yang perlu di banggakan dari diri manusia, manusia makhluk Allah yang lemah di bandingkan dengan Allah sang maha pencipta (Rahayu, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti ingin menganalisis beberapa pasal pada buku terjemahan *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat memberikan kahazanah ilmu pengetahuan peneliti dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Terjemahan *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap teks dalam Buku Terjemahan *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi (Hendriyani, 2017). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan observasi lapangan (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Fibi Ma Fibi* terjemahan lengkap, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku terkait tasawuf, pendidikan karakter, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur yang relevan dengan pemikiran Rumi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter (Iryana, 2019). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan bagian teks yang berkaitan dengan nilai karakter; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan dalam bentuk kategori nilai religius, integritas, dan nilai lainnya yang muncul; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna, pesan, dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter Islam (Firman, 2018). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan isi teks *Fihi Ma Fihi* dengan tafsir, hadis, dan pendapat para ahli agar interpretasi makna tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wiryanto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, peneliti menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian teks, penelaahan isi, interpretasi makna, dan pengaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam. Dari keseluruhan pasal yang dianalisis, ditemukan dua nilai karakter utama yang paling dominan, yaitu nilai religius dan nilai integritas. Kedua nilai tersebut termanifestasi dalam berbagai kisah, nasihat, dan ungkapan spiritual yang disampaikan oleh Rumi.

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai religius merupakan nilai yang paling menonjol dalam buku *Fihi Ma Fihi*. Hampir setiap pasal mengandung pesan untuk meneguhkan hubungan manusia dengan Allah SWT, menjaga ketaatan, menjauhi kemaksiatan, menguatkan keimanan, serta membentuk jiwa spiritual yang bersih. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius menjadi fondasi yang menentukan arah perilaku dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

1) Religius sebagai Kesadaran Ketuhanan

Pada pasal pertama dengan tema “Semuanya Karena Allah”, Rumi menyampaikan ungkapan:

“Dia (Allah) telah menampakkan kepadamu ketaatan dari kemaksiatan itu, dan Dia juga mampu menganugerahimu penyesalan yang mendalam karena dosa yang telah kamu perbuat.”

Kutipan ini menggambarkan ajaran fundamental tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT dalam mengarahkan kehidupan manusia. Ketaatan dan kemaksiatan adalah dua hal yang tidak dapat bercampur; keduanya berada pada dua kutub yang berlawanan. Namun, manusia tidak dibiarkan berjalan tanpa bimbingan. Allah menunjukkan yang benar sebagai ketaatan, dan yang salah sebagai kemaksiatan.

Temuan Andriani menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan mampu membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Darmawan et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah, baik melalui pembiasaan beribadah maupun pembelajaran tematik, berperan signifikan dalam mengarahkan perilaku siswa agar selaras dengan norma agama dan nilai universal kemanusiaan (Dahlan, 2022). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang juga ditekankan dalam karya Rumi.

Penyesalan yang mendalam merupakan salah satu bentuk karunia Allah. Rumi menggambarkan bahwa perasaan menyesal bukanlah sekadar emosi, melainkan alarm spiritual yang membangunkan manusia dari kelalaian. Ini sejalan dengan konsep taubat dalam Islam yang mengajarkan bahwa manusia yang menyadari kesalahannya dan ingin memperbaiki diri berarti sedang berada dalam proses kembali kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 36:

“Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka...”

Ayat ini menekankan bahwa seorang mukmin wajib patuh sepenuhnya pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Peneliti melihat bahwa nilai religius dalam kutipan Rumi selaras dengan ajaran tersebut—ketaatan penuh kepada Allah merupakan puncak dari kualitas spiritual seseorang.

2) Religius sebagai Pelajaran Kehati-hatian Spiritual

Rumi juga menekankan agar manusia tidak mudah tertipu oleh tampilan luar dari suatu peristiwa atau manusia. Ada hal yang tampak baik di permukaan namun buruk di dalamnya, dan sebaliknya. Allah dapat menampakkan kemaksiatan secara jelas untuk menjadi peringatan, dan mampu pula menyembunyikannya untuk menguji hati manusia.

Nasihat ini memiliki makna mendalam dalam pembentukan karakter religius: seseorang hendaknya tidak hanya menilai sesuatu dari sisi lahiriah, tetapi melihat hakikatnya. Prinsip kehati-hatian ini membentuk jiwa yang lebih bijaksana, tidak tergesa-gesa dalam menilai, serta tidak mudah dipengaruhi oleh godaan dunia.

Pandangan Rumi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius harus menanamkan sikap kritis dan hati-hati dalam menyikapi fenomena sosial. Karakter menjelaskan bahwa siswa yang dibiasakan untuk berpikir mendalam dan tidak cepat menilai dari penampilan luar cenderung memiliki karakter yang lebih matang dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Anwar, 2017).

Selain itu, sikap tidak mudah tertipu oleh tampilan luar juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku konsumtif dan pengaruh media sosial yang sering

menonjolkan hal-hal superfisial, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Dharma & Mesra, 2025). Dengan demikian, pesan Rumi relevan untuk membangun ketahanan karakter remaja di era modern yang penuh tantangan dan distraksi.

3) Religius dalam Makna Istikamah

Nilai religius berikutnya tampak pada pasal 2 (hal. 40) mengenai istikamah. Rumi mengibaratkan istikamah seperti tongkat Nabi Musa yang menelan tipu daya penyihir Fir'aun. Ungkapan tersebut memberi ilustrasi bahwa istikamah memiliki kekuatan untuk mengalahkan godaan, gangguan, serta tipu daya dunia.

Rumi menulis:

“Jika kamu teguh pada jalan yang lurus ini, maka sama saja kamu menyelamatkan dirimu sendiri, sebab keteguhan itu kamu akan sampai kepada Allah.”

Istikamah adalah bentuk keteguhan batin yang mendorong seseorang untuk terus menaati perintah Allah tanpa terpengaruh keadaan sekitar. Rumi mengaitkannya dengan kisah Nabi Musa yang menghadapi para penyihir Fir'aun.

Dalam QS. Al-A'raf ayat 107, Allah menceritakan:

“Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba menjadi ular besar yang nyata.”

Mukjizat ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah, tetapi juga mengajarkan bahwa istikamah dalam ketaatan dapat mengalahkan segala tipu daya.

Dalam konteks pendidikan karakter, istikamah sangat penting untuk melatih peserta didik agar memiliki pendirian kokoh, tidak mudah terpengaruh perilaku negatif, dan mampu mempertahankan nilai moral dalam berbagai situasi.

4) Religius dalam Bentuk Rendah Hati (Tawadhu')

Pada pasal 3 halaman 49, Rumi menekankan nilai ketulusan dan kerendahan hati, melalui kutipan:

“Ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu...”

Kerendahan hati dalam Islam bukan berarti rendah diri, tetapi kesadaran bahwa segala kemampuan berasal dari Allah. Sikap ini menumbuhkan rasa syukur, menjauhkan manusia dari kesombongan, dan mendidik jiwa untuk tetap tunduk sepenuhnya kepada Allah.

Rumi mengajarkan bahwa tawadhu' adalah kunci keberkahan. Seseorang yang sombong akan terhalang untuk menerima kebenaran, sebagaimana Fir'aun ditenggelamkan karena kesombongannya. Kisah Fir'aun yang diabadikan Allah dalam Al-Baqarah ayat 50 menjadi peringatan bahwa kesombongan adalah penyakit yang sangat dibenci Allah.

Dalam pendidikan karakter, sifat rendah hati membentuk peserta didik agar menghargai orang lain, tidak merendahkan sesama, serta memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi.

b. Nilai Pendidikan Karakter Integritas

Selain nilai religius, nilai integritas menjadi temuan utama kedua dalam analisis terhadap *Fibi Ma Fibi*. Integritas mencakup kejujuran, ketegasan moral, konsistensi antara hati, ucapan, dan tindakan. Rumi memberikan gambaran konkret mengenai pentingnya integritas melalui kisah-kisah yang sarat makna.

1) Kejujuran sebagai Pilar Integritas

Nilai integritas tercermin kuat dalam pasal yang mengisahkan dialog antara Rasulullah SAW dan Abbas. Rumi menceritakan bahwa Abbas ingin masuk Islam, tetapi Rasulullah mengujinya dengan meminta ia menyerahkan hartanya untuk kepentingan tentara Islam. Namun, Abbas berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak lagi memiliki harta. Rasulullah mengetahui kebohongan itu melalui wahyu Allah, lalu menyebut detail harta yang disembunyikan Abbas, lokasi penyimpanannya, serta orang yang ia titipi.

Momen ini membuat Abbas tertegun dan mengakui kebohongannya. Kisah ini mengandung pesan penting: “Kejujuran adalah syarat utama diterimanya amal dan kebaikan. Tanpa kejujuran, seseorang tidak akan mencapai derajat iman yang sempurna”.

Rasulullah bersabda:

“Katakanlah yang benar meskipun itu pahit.” (HR. Ibnu Hibban)

Hadis ini menekankan bahwa kejujuran memerlukan keberanian. Tidak semua orang mampu berkata jujur ketika kebenaran bertentangan dengan kepentingan dirinya

2) Integritas dalam Pandangan Al-Qur'an

Nilai integritas juga diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70–71:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar...”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sadida* berarti ucapan yang tepat sasaran, benar, dan konsisten. Ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berupa berkata benar, tetapi juga menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan bermanfaat.

Ayat lain yang relevan adalah QS. Al-Ankabut ayat 3, yang menegaskan bahwa Allah mengetahui siapa yang jujur dan siapa yang berdusta. Kejujuran adalah ujian bagi iman seseorang.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam *Fibi Ma Fibi* bukan hanya bersifat teoretis, tetapi praktis dan relevan dalam kehidupan

modern. Nilai religius membentuk dasar spiritual yang kokoh, sedangkan nilai integritas membentuk moralitas dan kepribadian.

1. Relevansi dengan Pendidikan Karakter Modern

Kedua nilai ini relevan dengan nilai pendidikan karakter yang ditetapkan Kemendikbud, khususnya: Religius, Jujur, Tanggung jawab, Disiplin, Rendah hati, Toleransi, dan Kerja keras

Nilai-nilai dari Rumi memberikan perspektif sufistik yang menambahkan kedalaman spiritual pada pendidikan karakter.

2. Relevansi dengan Kehidupan Peserta Didik

Nilai religius membantu peserta didik untuk: Menguatkan iman, Menghindari perilaku negatif, Menjaga diri dari pengaruh buruk dan Memahami makna ibadah. Sementara nilai integritas membantu peserta didik: Membentuk kejujuran, Menghindari manipulasi, Belajar bertanggung jawab dan Memiliki keberanian moral.

3. Kekuatan Pesan Pendidikan Rumi

Rumi menyampaikan pesan moral melalui kisah, simbol, dan analogi yang mudah dipahami tetapi kaya makna. Itulah sebabnya *Fibi Ma Fibi* menjadi sumber rujukan penting dalam pendidikan akhlak dan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan, terutama nilai religius dan nilai integritas. Nilai religius tercermin melalui ajaran tentang kesadaran kepada Allah, ketaatan, istikamah, penyesalan atas kesalahan, serta sikap rendah hati sebagai dasar pembentukan akhlak. Sementara itu, nilai integritas tampak dalam penekanan Rumi terhadap kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, dan konsistensi dalam bersikap. Kedua nilai ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Pesan-pesan Rumi dapat menjadi rujukan penting untuk membentuk pribadi yang beriman, bermoral, dan mampu menghadapi berbagai tantangan moral modern. Dengan demikian, *Fibi Ma Fibi* memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik maupun pembinaan akhlak masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Cahyani, M. D., & Pendidikan, Y. B. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Pada Novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah” Karya Risa Saraswati Maulidia Dwi Cahyani. VOL.11*(No. 3 Tahun 2024), hlm. 2.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Darmawan, D., Anwar, M., & Thorik, S. H. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Insan beriman, Bertakwa, Berwawasan Global dan Berakhlak Mulia (272-283). *PENGABDLAN SOSIAL*, 3(2). <https://doi.org/10.32493/pbs.v3i2.32140>
- Devina, Toe Labina, M. S., Paparang, M. F., Ristia, S., & Febriyanti, Y. (2024). Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ijl.v1i3.2121>
- Dharma, A., & Mesra, R. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 124–136. <https://doi.org/10.64924/aj8jh180>
- Eva Nurhasanah. (2023). Analisis Semiotik Puisi “Kematian Dan Makam Mistik” Karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Firman, F.-. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t7fgv>
- Hadits, K. A. D. (2024). *Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak Dalam Islam Kajian Terhadap*. 6(2), 939–945.
- Hendriyani, H. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 63–65. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Iryana. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>
- Jannah, M. (2020). Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37–52. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>
- Laras, A., Salvabillah, N., Caroline, C., Delas, J., Dinda, F., & Finanto, M. (2024). Analisis Dampak Judi Online di Indonesia. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 320–331.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Pusat Penelitian , Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional*, 2(3), 405.
- Muzamil, A., Supriyanto, J., & Apriyanti, A. (2021). Istidraj Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>
- Prayogo, P. (2022). Hakikat dan Nestapa Manusia Modern Perspektif Jalaluddin Rumi. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 95–107. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17611>
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>
- Rahayu, S. L. (2020). *Peran Guru Dalam Memberikan Pengertian Tentang Kuasa Allah dan Kuasa Manusia di Era Dirupsi*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gcbvj>
- Riduan, M. (2022). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Nilai Nilai Kearifan Lokal*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/wkex2>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

- Seliana, R. (2019). *Analisis Kasus yang Terjadi di Indonesia Saat Ini*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ub28d>
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kreasi Al-Qur'an* (Al-Mishbah Jilid 10). 547.
- Suhartini, A., & Saifunnuha, M. (2023). Karakter Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian 'Sholawat Emprak' di Pesantren Kaliopak Yogyakarta: The Sufistic Characteristics of Jalaluddin Rumi in the Art Practice of 'Shalawat Emprak' at Pesantren Kaliopak Yogyakarta. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3947>
- Sulista, C., & Latif, A. (2020). Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi 'Aku Mencintaimu Dalam Diam' Karya Jalaluddin Rumi Dengan Puisi 'Cinta Yang Agung' Karya Kahlil Gibran. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 104. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2000>
- Ummu Sa'adah. (2022). Penafsiran Thabathaba'i Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.834>
- Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). Kesadaran Akan Identitas Makhhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan dan Dialog "Tanpa Batas": Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *LOGOS*, 39–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3415>
- Wiryanto, W. (2006). Metode Triangulasi Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(17), 42–48. <https://doi.org/10.32509/wacana.v5i17.267>
- Yanuarti, A. F., & Suciningtyas, M. (2023). Studi kasus Kekerasan Tajam Dengan Cidera Vaskuler Pada Tiga Kasus Pembunuhan. *Jurnal Forensik Dan Medikolegal Indonesia*, 4(2), 345. <https://doi.org/10.20884/1.jfmi.2023.4.2.2996>
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Syammil Qur'an.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Al-Mishbah Jilid 10). <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>
- Al-Bayhaqi. 1992. *Al-Sunan Al-Kubro*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, No. 20782.
- Rumi, Maulana Jalaluddin. 2024. Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar. Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab. Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v3i1.24201>
- Syahriyah, Fitriyani. 2021. Trilogi Cinta dan Kebijaksanaan Manusia dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi, *INSURI Aicoms*, Vol. 1, hlm. 35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>